

IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI (TINJAUAN KURIKULUM KMA NO.183 TAHUN 2019)

Miftahul Jannah¹, Tasman Hamami²

Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
21204011063@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *Cognitive aspects of PAI learning are still considered to be the focus of aspects of PAI learning. Whereas the purpose of PAI is to form students who have spiritual (religious) piety and social piety. Today the PAI curriculum cannot only focus on aspects of knowledge, more than that, students are able to master the substance of PAI subjects and are able to apply them in social life. The learning model in each educational unit is different and must adapt to the psychological conditions of students. The purpose of this study is to analyze the application of psychological theory in the implementation of KMA 183 Year 2019 as a reference for developing the next PAI curriculum. This study uses a type of library research which is included in qualitative research. From this data, it was analyzed to find theories related to the Psychological Foundation in the Development of the 2019 PAI KMA183 Curriculum and the data were analyzed descriptively and then drawn objective conclusions. The application of psychological theory in the development of the PAI KMA curriculum No. 183 of 2019: first, the humanistic learning theory is in accordance with the objectives of PAI learning, namely students are able to apply attitudes that are in accordance with social and religious norms in people's lives. Both developmental psychology are in accordance with how to achieve educational goals, namely curriculum development for each level of education is different and needs to be adapted to the character and psyche of students. Third, Gestalt learning theory is in accordance with the principles of PAI learning, namely learning is able to be a solution to the demands of education in the digital era. Fourth, behavioristic learning theory is in line with the application of learning materials which with the appropriate stimulus or material, students will respond or understand lessons more easily. Fifth, the theory of learning humnism in accordance with the demands of learning PAI independently. Sixth, cognitive psychology theory that agrees with the character of integrated scientific and thematic learning.*

Keywords: *Psychology, Currilum, PAI.*

Abstrak: Aspek kognitif pada pembelajaran PAI dirasa masih menjadi fokus aspek pada pembelajaran PAI. Padahal tujuan PAI hakikatnya membentuk peserta didik yang memiliki keshalihan spiritual (agama) dan keshalihan sosial. Dewasa ini kurikulum PAI tidak bisa hanya fokus pada aspek pengetahuan, lebih dari itu peserta didik mampu menguasai substansi mata pelajaran PAI dan mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran pada setiap satuan pendidikan berbeda dan harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis peserta didik Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis penerapan teori psikologi dalam implementasi KMA 183 Tahun 2019 sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum PAI selanjutnya. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Dari data tersebut dianalisis untuk menemukan teori yang berkaitan dengan Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI KMA183 Tahun 2019 dan data dianalisis secara deskriptif selanjutnya ditarik kesimpulan secara objektif. Penerapan teori psikologi dalam pengembangan kurikulum PAI KMA No.183 tahun 2019 : *pertama* teori belajar humanistik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu peserta didik mampu menerapkan sikap yang sesuai dengan norma sosial dan agama di kehidupan masyarakat. *Kedua* psikologi perkembangan sesuai dengan cara mencapai tujuan pendidikan yaitu pengembangan

kurikulum setiap jenjang pendidikan berbeda dan perlu disesuaikan dengan karakter dan psikis peserta didik. *Ketiga*, teori belajar Gestalt sesuai dengan prinsip pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran mampu menjadi solusi tuntutan pendidikan di era digital. *Keempat*, teori belajar behavioristik selaras dengan penerapan materi pembelajaran yang mana dengan stimulus atau materi yang sesuai maka peserta didik akan merespon atau memahami pelajaran dengan lebih mudah. *Kelima*, teori belajar humanisme yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran PAI secara mandiri. *Keenam*, teori psikologi kognitif yang sependapat dengan karakter pembelajaran ilmiah (*scientific*) dan tematik terpadu.

Kata Kunci: *Psikologi, Kurikulum, PAI.*

PENDAHULUAN

Aspek kognitif pada pembelajaran PAI dirasa masih menjadi fokus aspek pada pembelajaran PAI. Padahal tujuan PAI hakikatnya membentuk peserta didik yang memiliki keshalihan spiritual (agama) dan keshalihan sosial. Dewasa ini kurikulum PAI tidak bisa hanya fokus pada aspek pengetahuan, lebih dari itu peserta didik mampu menguasai substansi mata pelajaran PAI dan mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat. (Dirjen PAI, 2019). Konsep ini menuntut peserta didik dalam mengembangkan kepribadian sehingga mental dan keterampilan peserta didik cukup dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Artinya kurikulum sudah selayaknya dapat menjadi tonggak dalam mendewasakan peserta didik baik dari aspek psikologi maupun sosialnya sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayatulloh, Mardiyah 2019).

Dari permasalahan diatas dapat kita ketahui bahwa pengembangan kurikulum berlandaskan pada perkembangan peserta didik baik dari segi fisik, intelektual, emosional, sosial, moral dan lain-lain. Seorang pendidik berperan membantu peserta didik dalam mengoptimalkan tugas-tugas perkembangannya dengan melakukan berbagai kegiatan pada pembelajaran. Setiap satuan pendidikan harus memiliki ciri khas model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Ilmu mengenai komponen pendidikan tersebut tidak lepas dari konsep psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang karakter manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Crow and Crow (1978) psikologi digunakan untuk memprediksi masalah belajar baik dalam diri anak maupun

orangtua. Dimensi yang dipelajari berkaitan dengan sosial, minat, sifat kepribadian, dan sikap. Perkembangan psikologis individu setiap tahapannya berbeda-beda.

Kholik dalam tulisannya menjelaskan bahwasannya teori gestalt merupakan teori yang psikologis yang digunakan dalam pengembangan kurikulum abad 21 (Kholik, 2019). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas kurikulum KMA No.183 tahun 2019 sedangkan penelitian sebelumnya membahas landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum abad 21. Aditya, dkk dalam jurnalnya yang berjudul *Landasan Psikologis dalam Kurikulum PAI* menjelaskan bahwa landasan psikologis berpengaruh terhadap penentuan pokok bahasan dan orientasi pendidikan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Materi ajar yang diberikan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangannya (Pratama, Aditya.) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, penelitian sebelumnya fokus pada kurikulum PAI, namun penelitian ini fokus pada kurikulum PAI KMA No.183 tahun 2019. Jurnal oleh Falasifa dengan judul *Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum* menyampaikan teori psikologis berperan dalam membagi kondisi peserta didik serta sebagai referensi dalam menentukan perkembangan tingkah laku peserta didik. Sehingga kurikulum efektif membentuk peserta didik sesuai dengan permasalahan peserta didik di lapangan (Falasifa & Umdaturosyida, 2021). Penelitian ini memiliki fokus pada landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum mata pelajaran PAI sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada pengembangan kurikulum secara umum.

Dari latar belakang tersebut maka perlu ditelaah lebih lanjut mengenai implementasi teori psikologi dalam pengembangan kurikulum PAI terbaru yang sesuai dengan KMA No.183 tahun 2019. Analisis penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan teori psikologi dalam implementasi KMA 183 Tahun 2019 sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum PAI selanjutnya.

METODE

Pembahasan dalam penelitian ini berkaitan dengan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum PAI KMA No.183 Tahun 2019. Cara yang digunakan dalam penelitian ini ialah *library research* atau studi pustaka. Studi pustaka merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan buku, dokumen, artikel tentang KMA 183 Tahun 2019 dan teori psikologi. Dari data tersebut dianalisis untuk menemukan teori yang berkaitan dengan teori Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI KMA183 Tahun 2019 dan data dianalisis secara deskriptif selanjutnya ditarik kesimpulan secara objektif.

HASIL

A. Konsep Teori Psikologi

Psikologi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah. Teori psikologis merupakan salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi teori perkembangan dan teori belajar peserta didik belajar. Peserta didik merupakan subjek utama dalam pengembangan kurikulum. Melalui perkembangan peserta didik diharapkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dari segi kemampuan yang harus dicapai, bahan atau materi yang harus disampaikan, proses penyampaian atau pembelajaran, dan penyesuaian dari segi evaluasi pembelajaran.(Ade Ahmad, dkk 2021).

1. Psikologi Perkembangan Peserta Didik

Apabila pengembang kurikulum ingin mengembangkan kurikulum baik dalam merumuskan isi kurikulum, tingkat kedalaman materi, kesulitan, dan kelayakan materi serta manfaat dari materi tersenut, maka hal yang perlu diperhatikan ialah psikologi perkembangan peserta didik (Sukirman, n.d.). Perubahan yang terjadi secara progresif dan serangkaian proses sebagai akibat kematangan dalam berpikir dan pengalaman pada diri peserta didik diartikan sebagai

perkembangan.(Reksoatmodjo, 2010). Dalam ilmu psikologi perkembangan peserta didik terdiri atas beberapa tahapan, yaitu :

Perkembangan pada masa pra sekolah.

Masa ini disebut juga dengan masa anak-anak awal yang terjadi di usia sekitar 3-6 tahun. Masa pra sekolah terdiri atas 2 tahapan yaitu: masa vital, masa ini ditandai dengan anak-anak menggunakan fungsi biologisnya dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini bisa kita lihat pada perkembangan tahun pertama yang mana anak-anak banyak menggunakan mulutnya sebagai indera perasa untuk melakukan eksplorasi dan belajar. Pada perkembangan tahun selanjutnya anak-anak mulai mengaktifkan fungsi fisiknya seperti berjalan dan berusaha untuk beradaptasi dengan sekitarnya. Selanjutnya masa estetis, pada masa ini anak melakukan kegiatan eksplorasi dan belajar menggunakan pancainderanya (Yusuf, 2012).

Perkembangan fisik pada masa ini mengalami perlambatan dibanding pada masa bayi, namun perkembangan keterampilan motorik berkembang pesat (Desmita, 2005). Perkembangan yang utama pada masa ini merupakan perkembangan otak dan sistem saraf. Sedangkan perkembangan kognitif menurut Piaget merupakan periode preoperasional, yang mana pada tahapan ini anak belum mampu menyelesaikan masalah baik secara mental. logis ataupun keterbatasan pemikiran anak. Ciri-ciri periode ini ialah anak leluhur berfikir kreatif, bebas, imajinatif anak meningkat, berimajinasi atau berfantasi tentang banyak hal (JS. Husdarta, 2012).

Perkembangan pada Masa Usia Sekolah

Periode ini terjadi pada usia 6 atau 7 tahun dan disebut sebagai masa akhir kanak-kanak. Masa usia sekolah dimulai dengan anak-anak belajar di Taman Kanak-Kanak. TK merupakan lingkungan pendidikan yang bisa menyambungkan antara rumah dan sekolah. Taman kanak-kanak merupakan alur dalam proses pendidikan anak. Pada usia TK anak di didik untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah, dimana

anak mulai mencoba mentaati dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Di sekolah lebih diutamakan kegiatan bermain dari pada belajar. Perkembangan jasmani dan rohani anak pada usia ini mulai sempurna, karena anak mulai mengenal lingkungan baru yaitu sekolah, sehingga berpengaruh pada proses perkembangannya. Dengan demikian anak-anak mulai mengenal benda-benda, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan mencoba untuk menghindari sifat egosentrisme.

Pada masa ini aspek kognitif anak mulai berkembang pada tahapan yang lebih rumit dan abstrak. Ciri-ciri perubahan anak yang terjadi pada fase ini ialah anak meninggalkan sifat egosentrisnya, mulai peduli pada lingkungan sekitar, dan mengamati keadaan sekitarnya secara objektif. Dengan keingintahuan yang besar pada diri anak maka membuatnya untuk lebih memperhatikan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Masa usia sekolah merupakan masa yang ideal untuk pembelajaran keterampilan seperti menulis, melukis, berenang, menggambar dan lain-lain. Dengan banyaknya anak bergerak atau aktifitas yang berhubungan dengan aspek motorik, maka ini menunjukkan terjadinya perkembangan motorik atau fisik pada diri anak . Sedangkan perkembangan kepribadian yang dialami anak pada masa ini ditandai dengan emosi masih labil anak mudah cemburu, takut, marah, iri hati, rasa ingin tahu yang tinggi, kasih sayang, dan gembira, suka membandingkan dirinya dengan orang lain dan menganggap sesuatu tidak penting (Yusuf, 2012:179).

Perkembangan pada Masa Remaja

Masa remaja bagi wanita terjadi antara umur 12 sampai 21 tahun, sedangkan pada pria berlangsung dari umur 13 sampai dengan 22 tahun. Masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa (Ali dan Asrori, 2009). Pada masa ini perkembangan kognitif ditandai dengan individu memiliki pemikiran yang berbeda, berimajinasi secara luas, abstrak, dan hipotesis. Hal-hal yang dipikirkan individu pada masa ini mulai dari lingkungan masyarakat, keluarga, dan

mengambil keputusan serta tanggung jawab pada diri sendiri. Perkembangan pada masa awal remaja ditandai dengan perubahan biologis dan fisiologis. Perubahan biologis pada masa remaja membuat individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakannya, hal ini ditandai dengan kelenjar endokrin memproduksi hormon-hormon baru sehingga membawa perubahan pada ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder yang disertai dengan berfungsinya reproduktif. Selain itu pada masa ini individu mulai mengalami perubahan lingkungan sosial, tekanan dalam pergaulan, media massa, dan minat pada lawan jenis. Dengan banyaknya perubahan yang terjadi sedangkan pemikiran individu terbatas dalam menerima dan mengolahnya sehingga berdampak pada emosional dan menuntut kemampuan untuk bisa mengendalikan diri dalam sikap sehari-hari (Jovanovich, 1983).

Perubahan yang harus banyak mendapat perhatian pada masa remaja ialah krisis identitas. Dari perubahan identitas ini individu mulai mencari *role model* atau pedoman hidup yang pantas untuk ditiru. Masa ini juga individu membutuhkan teman sebaya yang bisa memahami dan menolongnya ketika susah dan sedih. Proses penemuan jati diri ini merupakan proses eksplorasi remaja dalam menemukan nilai-nilai hidup. Sikap dan standar moral individu pada masa remaja sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Krisis identitas dapat diselesaikan dengan mencoba berbagai hal yang kemudian mengikatkan diri serta fokus pada suatu tujuan. Masa krisis identitas ini akan berakhir ketika individu mulai memasuki fase dewasa dan mulai mengenali diri sendiri (Jovanovich, 1983).

Perkembangan pada Masa Dewasa

Perkembangan pada usia dewasa menurut Levinson, dkk dibagi menjadi tiga periode yaitu pertama, masa dewasa awal (22-28 tahun) merupakan masa pengenalan dengan dunia orang dewasa. Kedua, Fase kemantapan (33-44 tahun). Ketiga fase puncak dewasa (40 tahun)

(Monks, 1996). Perkembangan fisik pada masa ini mulai berakhir dan mengalami penurunan. Maka individu pada masa dewasa lebih fokus pada kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang paling berpengaruh dalam fungsi kognitif. Individu pada masa ini dalam bidang pendidikan sudah memiliki kesadaran yang lebih baik. Dalam segi emosional sudah mulai stabil dan berusaha membentuk struktur kehidupan yang baik sehingga mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat, keluarga, serta perkembangan karirnya (Wiji Hidayati, 2008).

2. Psikologi Belajar Peserta Didik

Teori Belajar Behavioristik

Belajar menurut teori behavioristik merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan adanya stimulus dan respon dalam belajar maka peserta didik mengalami perubahan khususnya pada sikap. Teori ini berpendapat bahwa lingkungan sangat mempengaruhi karakter manusia. Hasil dari belajar dalam teori behavioristik ialah peserta didik mampu menerapkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari. Stimulus merupakan input atau masukan yang diberikan kepada peserta didik sedangkan respon ialah output atau keluaran yang dapat dilihat pada tingkah laku peserta didik. (Safaruddin, 2016). Teori ini masih bersifat mekanistik sehingga peserta didik hanya fokus pada aspek kognitif saja tetapi belum maksimal dalam penerapannya. Metode pembelajaran masih bersifat *teacher centered* yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif (Uno, 2006).

Faktor penguatan (*reinforcement*) merupakan faktor yang banyak mempengaruhi proses pembelajaran pada teori ini. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi respons akan tetap dikuatkan. Contoh penguatan ialah Jika peserta didik menunjukkan sikap belajar yang baik maka guru akan memberikan hadiah. Hadiah yang diberikan oleh guru merupakan

penguatan berupa apresiasi sehingga peserta didik semakin meningkatkan kualitas belajarnya. Sebaliknya, jika peserta didik mendapatkan hukuman dari guru atau orang tua karena menunjukkan perilaku belajar yang tidak baik, maka penguatan ini bertujuan supaya peserta didik terpacu untuk merubah perilaku belajarnya. Implikasi dari teori ini ialah peserta didik mampu beradaptasi dengan ragam kemampuan, latar belakang sosial, perbedaan gender sehingga bisa membentuk sikap responsif dengan budaya yang ramah perbedaan dalam perilaku sehari-hari (Arifin, 2013).

Teori Disiplin Mental (Teori Daya)

Setiap diri manusia memiliki berbagai jenis daya seperti berpikir, melihat, meraba, dan mengingat. Menurut teori disiplin mental setiap daya yang ada dalam diri manusia bisa dilatih sehingga mampu untuk diterapkan dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan. Oleh karena itu proses belajar bukan hanya fokus pada materi melainkan adanya pemindahan daya yang diwujudkan dalam perubahan tingkah laku individu. Artinya belajar merupakan pembiasaan dan proses melatih mental manusia agar individu mampu beradaptasi dengan lingkungan dan bisa mengembangkan dirinya. Teori belajar ini lebih menekankan pada aspek psikis sedangkan fisik tidak terlalu berpengaruh. Jadi hasil dari disiplin mental ialah adanya perubahan dan pengembangan pada diri individu dari kekuatan, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimilikinya (Hani Wolingga, 2018)

Menurut Morris L. Bigge dan Maurice P. Hunt teori disiplin mental terbagi atas beberapa teori disiplin mental yaitu teori psikologi daya atau disebut dengan *theistic* yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang dapat dilatih dan dikembangkan. Kedua, teori humanistik yang berasal dari psikologi humanisme klasik Aristoteles dan Plato, teori ini memfokuskan pengembangan potensi melalui pendidikan formal. Ketiga, teori naturalisme berasal dari psikologi naturalisme-romantik, teori ini lebih mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan

kesadaran belajar dan berkembang secara mandiri. Keempat, apersepsi atau herbatisme, berasal dari psikologi strukturalisme, yang berarti belajar ialah memetakan pikiran gara bisa digunakan untuk menguasai pengetahuan selanjutnya (Arifin, 2013).

Teori Kognitif

Teori pembelajaran kognitif berpendapat bahwasanya tingkah laku seseorang dapat ditentukan oleh pemikiran serta pemahamannya mengenai kondisi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan belajar adalah pemahaman dan persepsi yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang terlihat. Menurut teori kognitif, belajar adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Nurhadi, 2020) Teori belajar kognitif ini lebih memfokuskan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Contoh seorang peserta didik ketika melihat suatu objek ketika dalam perjalanan. Melalui sebuah pengamatan tersebut terjadilah aktivitas mental dimana ketika ia menceritakan ulang kepada orang lain, sama saja ia menghadirkan kembali objek yang ia lihat sebelumnya berbentuk perkataan. Maka dengan demikian, terjadilah proses belajar dan perubahan dalam diri peserta didik terutama terhadap pengetahuan dan pemahaman (Sutarto, 2017).

Menurut teori ini guru berperan dalam pengembangan potensi kognitif yang telah ada pada diri peserta didik. Apabila potensi kognitif dalam diri peserta didik mampu berfungsi maka akan menjadi dampak positif dalam proses pendidikan di sekolah dan peserta didik akan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah melalui proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya pada teori ini guru perlu memahami perbedaan kemampuan kognitif peserta didik yang beragam. Berkaitan hal tersebut, peserta didik harus dibimbing dengan

cermat dan materi pelajaran yang disampaikan harus mampu beradaptasi tingkat perkembangan kognitifnya. John Dewey dan Jean Piaget adalah tokoh yang menganut teori ini (Abdullah, 2016). Pembelajaran teori kognitif semakin berkembang dengan adanya teori gestalt.

Teori Gestalt

Teori ini disebut juga dengan teori lapangan (*field theory*). Menurut teori Gestalt pembelajaran bukan hanya tentang stimulus dan respon, lebih luasnya terdapat perubahan sikap manusia ketika mengambil kebijaksanaan dalam segala hal yang mereka alami. Artinya seseorang mampu memahami tentang berbagai pengalaman yang mereka alami. Oleh karena itu individu mampu memahami dan mengaitkan pelajaran antara satu pengalaman dengan pengalaman yang lain. Dalam penerapannya teori Gestalt menggunakan beberapa konsep berikut, yaitu: pertama, teori medan ialah tidak adanya eksistensi secara terpisah atau terisolasi. Kedua, Nature dan Nurture merupakan otak bukan penerima pasif dan gudang penyimpanan informasi dari lingkungan. Ketiga, Hukum Pprognanz yaitu gestaltis merupakan prinsip pedoman dalam meneliti persepsi, belajar, dan memori. Teori gestalt memandang belajar sebagai proses pemahaman. Pemahaman adalah pengamatan dan pemahaman yang dialami terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam suatu situasi peristiwa atau permasalahan. Menurut teori Gestalt seseorang disebut berhasil dalam proses belajar apabila mendapatkan pemahaman, bukan teori. Dengan adanya pemahaman peserta didik akan mengerti permasalahan yang dihadapi dan mampu menyelesaikannya (Wisman, 2020)

Belajar merupakan suatu proses penambahan wawasan. Proses belajar mendorong siswa memiliki sikap imajinatif, eksploratif, dan kreatif. Pembelajaran pada teori Gestalt ini adalah perkembangan kognitif. Ketika seseorang dapat menemukan solusi saat memecahkan masalah. Peserta didik pasti memikirkan semua aspek yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan semuanya secara kognitif dengan metode

lain sampai masalah itu terselesaikan. Setelah menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut seseorang dapat menarik pemahaman tentang kejadian tersebut. Prinsip dari teori ini yaitu percaya solusi dapat ditemukan dan tidak dapat diperoleh (Achmad Fauzi, dkk 2022) . Kemudian, beberapa prinsip belajar menurut teori Gestalt, diantaranya: materi digambarkan dalam bentuk masalah dengan menyesuaikan kebutuhan dan minat peserta didik, lebih memfokuskan pada *problem solving*, memulai pembelajaran secara keseluruhan menuju ke bagian-bagian tertentu, belajar perlu pemahaman yang tepat dan reorganisasi pengalaman yang terus berlanjut, sehingga kurikulum wajib dirancang secara total antara teori maupun praktik (Arifin, 2013).

Teori Kepribadian

Teori belajar kepribadian dikemukakan oleh Bandura. Menurut teori kepribadian manusia mampu berpikir dan mempengaruhi tingkah lakunya sendiri. Faktor terpenting dari teori ini ialah penerapan pada konteks sosial dimana tingkah laku diperoleh dan dipelihara (Sri Suwartini n.d., 2016). Tokoh Peck dan Havighurst telah mengembangkan Tipologi Kepribadian yang disebut teori Motivasi dengan meninjau dari segi psikososial, yaitu: *Pertama*, tipe A-Moral berpendapat bahwa peserta didik akan berusaha memumaskan dirinya dengan mengabaikan orang lain atau disebutnya juga dengan egois; *Kedua*; tipe expedient berpendapat bahwa karakter peserta didik yang egois, namun ia masih mementingkan aturan sekitar. *Ketiga*, tipe konformis memandang bahwa peserta didik belum bisa mempertahankan prinsip pribadi, sehingga ia masih sangat kaku dengan aturan yang ada di lingkungan sekitar; *Keempat* tipe Irrasional conscientious, berpendapat bahwa anak sudah mampu memilih mana yang baik dan buruk untuk dirinya, namun dalam pelaksanaannya masih sangat ketat dan kaku tanpa adanya pengecualian atau pertimbangan sehingga terlihat seperti perasaan tidak peduli terhadap orang lain, oleh karena itu tipe ini dianggap tidak rasional; *Kelima*, tipe altruistic rasional, menurut tipe ini anak mempunyai sistem

moral yang sudah sangat berkembang. Ciri-ciri tipe ini ialah seorang anak mulai menunjukkan kepedulian, peka terhadap lingkungan sekitar, mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan rela berkorban untuk orang lain (Nasution, 2014).

Teori Belajar Humanistik

Menurut teori psikologi humanistik belajar adalah upaya dalam memahami tingkah laku belajar dari sudut pandang pelakunya dan bukan dari pandang pengamatnya. Carl R. Rogers sebagai ahli teori belajar mengatakan bahwa mekanisme proses belajar pada teori ini kurang diperhatikan. Sebagai fasilitator, guru harus berupaya mengarahkan peserta didik untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang memiliki potensi masing-masing serta unik. Teori ini bersifat memilih sehingga dalam proses belajar teori apa pun dapat diterapkan asal tujuannya untuk merubah manusia menjadi lebih baik dalam artian mencapai aktualisasi diri dan sebagainya dapat tercapai (Tri Putri n.d., 2019).

Pada teori ini, belajar merupakan proses penggunaan seluruh jiwa raga, dikarenakan proses belajar tidak dapat berlangsung apabila intelektual dan emosional tidak ada. Humanisme menyatakan anak belajar karena keinginannya sendiri mengetahui tentang dunia. Motivasi belajar harus muncul dari diri seorang anak dan mereka bebas memilih sesuatu untuk dipelajari, berusaha mencari cara, dan mengevaluasi apakah belajarnya berhasil atau belum. Maka, disinilah peran guru yaitu memperhatikan minat dan kecenderungan belajar anak yang beranekaragam (Abdul Hadis, 2006).

B. Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum pada dasarnya disesuaikan dengan standar dan tujuan pendidikan meliputi satuan pendidikannya, kemampuan peserta didik di daerah masing-masing. Hal ini agar penetapan kurikulum dapat berjalan dengan efektif. Tahapan awal dan sangat penting dalam pengembangan kurikulum dimulai dari *planning* atau perencanaan. Latar belakang penyusunan kurikulum ialah *Pertama*, visi kurikulum yang

dirancang, yaitu berisi pernyataan harapan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan jangka waktu lama. *Kedua*, kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan penggunaan lulusan jenjang pendidikan serta studi lanjut. *Ketiga*, poin hasil penilaian kurikulum sebelumnya dan urutan IPTEK dan zaman berkembang. *Keempat*, Paradigma para ahli dari latar belakangnya masing-masing. *Kelima*, Kecendrungan era globalisasi, dimana sangat menuntut seseorang untuk mempunyai metode belajar sepanjang kehidupan, peka terhadap permasalahan sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi (Muhaimin, 2012).

Proses pembelajaran PAI sangat penting bagi peserta didik dalam pembentukan kognitif, sikap, dan keterampilan. Pada proses kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual, mampu menyiapkan peserta didik mempunyai kompetensi-kompetensi berdasarkan prinsip agama Islam. Pembelajaran PAI mengandung tiga karakteristik pokok yaitu: pertama, keterlibatan mental secara maksimal dalam proses pembelajaran yang mendorong aktivitas peserta didik untuk berpikir. Kedua, peningkatan dan perbaikan cara berpikir peserta didik yang termasuk HOTS agar mereka dapat berupaya mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Ketiga, muatan PAI yang berisi ajaran, dogma, dan prinsip harus diupayakan dengan fakta di kehidupan sehari-hari, fenomena sosial keagamaan juga perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Adanya PAI disini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang paham terhadap prinsip agama Islam meliputi akidah/keyakinan, akhlak, muamalah atau termasuk dalam syariah, juga perkembangan budaya Islam agar mereka berhasil menjalankan kewajiban-kewajiban yang ditentukan. Cakupan materi PAI antara lain Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, SKI, dan tafsir. Diharapkan model yang dilaksanakan saat pembelajaran PAI adalah *integrated learning* atau pendekatan terpadu agar antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain utamanya sains berhasil dikaitkan

secara baik bisa mewarnai peserta didik dalam berpikir, juga bersikap dan bertindak dengan bijaksana.

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir (Dirjen PAI., 2019). Metode pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan pendekatan terpadu atau *integrated learning*. Misalnya pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang terpadu dengan bidang sains. Artinya nilai-nilai agama Islam yang universal bisa mewarnai cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses pembelajaran dan implementasi bidang sains. Selanjutnya PAI dirumuskan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa menjadi acuan peserta didik untuk berpikir dan bertindak menyikapi persoalan kehidupan bermasyarakat yang multi kultural, banyak etnis maupun pemahaman agama sehingga muncullah dalam diri peserta didik sikap toleran, bertanggung jawab, dan moderat sesuai UUD dan Pancasila. Oleh sebab itu, utamanya pembelajaran PAI yaitu pada pembiasaan perilaku beragama dan karakter yang baik melalui suasana akademis yang religius di madrasah. Lingkungan madrasah yang mendukung dapat menjadi wadah tepat menghasilkan *output* berakhlak mulia, anti korupsi, dan dapat terbangun hubungan kasih sayang dengan guru untuk menggapai ridho Allah SWT (Dirjen PAI., 2019).

KMA No. 183 Tahun 2019 merupakan acuan pembelajaran PAI sebagai pengarah dan pedoman guru dalam menetapkan kerangka kegiatan pembelajaran. Mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ada tiga aspek yang harus dikuasai peserta didik secara holistik yaitu sikap, keterampilan dan juga kognitif (Dirjen PAI, 2019). Membahas mengenai KMA nomor 183 tahun 2019 ini juga mengingatkan keberadaan pendekatan saintifik dan K-13. Pendekatan saintifik dimaksudkan sebagai suatu pendekatan yang merujuk pembelajaran bersifat ilmiah baik perangkat, media, atau sarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mudah memahami hal konteks, konsep, prosedural,

sampai metakognitif. Implementasinya peserta didik secara aktif dapat mengonstruksi konsep, menganalisis hasil, atau menemukan sebuah prinsip melalui pengamatan langsung, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, menyimpulkan dan melaporkan hasilnya apabila pendekatan saintifik dirancang dengan benar (Sutarno dan Fiqih, 2021). Dewasa ini tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan ialah adaptasi dengan model pembelajaran abad 21 dimana keterampilan dan pengetahuan peserta didik bidang teknologi informasi maupun pemikiran-pemikiran inovasi sangat diperlukan. Karakteristik pembelajaran pada abad ini lebih menekankan pada *how to search knowledge from many sources, analyzes thinking, and collaborate for solving problem* (Dirjen PAI, 2019).

Sebagaimana yang ditulis oleh Sutarno dan Uky Fatanun Fiqih bahwasanya pengukuran etnografi aspek sikap merupakan salah satu pengukuran kurikulum yang tertera dalam KMA 183 tahun 2019. Kurikulum diukur dengan tiga kompetensi yaitu kompetensi afektif, kompetensi kognitif, dan kompetensi psikomotorik. Pengukuran yang mengerucut pada sikap ini memiliki standar kelulusan yaitu berperilaku sesuai ajaran Islam yang dibuktikan dengan rutinitas menjalankan syariat dan berkepribadian baik. Sikap tersebut kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, pergaulan di kawasan regional maupun internasional. Harapan atau standar lain yang ingin diraih atas kurikulum PAI ini ialah sikap sosial yang berupa kepedulian terhadap lingkungan sosial muncul sikap empati sehingga kondisi lingkungan akan terasa damai (Sutarno dan Fiqih, 2021).

PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum PAI perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, capaian kompetensi, maupun metode pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikannya, meliputi pengembangan kepribadian, mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, sehingga peserta

didik mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan dan zamannya. Artinya apabila dalam proses belajar anak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kondisinya maka anak bisa berkembang dengan harapan perkembangan usianya dan ketika anak dihadapkan dengan masalah mereka mampu menyelesaikannya secara mandiri.

Seiring dengan perkembangan waktu kurikulum PAI harus mampu mengutamakan ranah afektif dibanding ranah kognitif, sehingga anak bisa menerapkan sikap yang sesuai dengan norma sosial dan agama di kehidupan masyarakat. Tujuan dari pengembangan tersebut termasuk penerapan dari teori pembelajaran humanistik dan teori psikologi perkembangan. Hasil belajar dalam teori humanistik ialah jika peserta didik mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri, karena belajar meliputi seluruh aspek kehidupan yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Penilaian dalam teori humanistik fokus nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik, emosi atau perasaan dan komunikasi yang terbuka

Tujuan pendidikan akan tercapai jika kurikulum dirumuskan dengan pertimbangan memperhatikan psikologi perkembangan peserta didik. Setiap peserta didik dalam satuan pendidikan mempunyai karakter dan kebutuhan psikis yang berbeda, maka peran kurikulum sebagai landasan utama pembelajaran penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Seperti menurut teori psikologi perkembangan setiap individu mengalami krisis identitas pada usia remaja (SMP dan SMA) yang mana mereka sedang sibuk mengenali diri dan potensi mereka sendiri. Pada masa pencarian jati diri anak mengalami hal-hal baru, seperti ingin mencoba sesuatu yang baru, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, minder, *insecure*, mencari tokoh yang dirasa lebih unggul, sibuk menggali potensi, emosi belum stabil, dan perubahan lainnya. Dengan adanya perubahan yang dialami anak, maka PAI berperan sebagai pedoman anak dalam bersikap dan menghadapi masalah.

Perkembangan dunia digital membuat sistem belajar menjadi lebih mudah dan praktis, yang mana dengan ponsel pintar setiap individu bisa

belajar dimana dan kapan saja. Oleh karena itu pembelajaran PAI harus mampu beradaptasi dengan tantangan perkembangan teknologi tersebut. Menjawab tantangan pembelajaran era digital ini maka teori Gestalt merupakan teori psikologi yang sesuai menjadi dasar psikologis pengembangan kurikulum. Prinsip belajar menurut Gestalt adalah belajar secara keseluruhan antara teori dan praktik. Pembelajaran perlu memberi kebebasan kepada peserta didik untuk bereksplorasi dan bereksperimen. Sehingga hasil belajar PAI bukan sekedar teori tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi solusi tuntutan pendidikan era digital ini.

Setiap jenjang pendidikan memiliki proses dan kebutuhan yang berbeda, sehingga materi pembelajaran perlu diidentifikasi sesuai dengan kemampuan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Perkembangan ini selaras dengan teori psikologi behavioristik, yaitu dengan adanya stimulus atau materi yang sesuai maka peserta didik akan merespon atau memahami pelajaran dengan lebih mudah, seperti kasus pada peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran PAI jika peserta didik mampu membaca Al-Qur'an maka ia dengan mudah menerima materi praktek ibadah.

Perkembangan ilmu pengetahuan membuat pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan bekerja sama serta mempunyai minat literasi yang tinggi. Beradaptasi dengan dunia modern yang penuh tantangan menuntut capaian kompetensi PAI harus mampu membentengi moral generasi bangsa dari dampak negatif teknologi dan mampu menyiapkan peserta didik religius-holistik integratif. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara serta memberikan ruang yang cukup untuk memotivasi peserta didik kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Metode pembelajaran tersebut sesuai dengan teori pembelajaran humanisme, belajar menurut teori

tersebut ialah apabila seseorang belajar karena ingin mengetahui potensinya. Teori ini lebih mengarahkan Individu belajar secara mandiri, menentukan proses belajar dengan caranya sendiri dan menentukan hasil belajar sendiri. Peran guru disini hanya perlu mengamati minat dan kecendrungan belajar peserta didik yang berbeda-beda akibat perbedaan sosial dan gender. Prinsip belajar ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran era teknologi yang menuntut peserta didik belajar secara mandiri.

Karakteristik pembelajaran yang tertera pada kurikulum merupakan pembelajaran ilmiah (*scientific*) dan tematik terpadu. Oleh karena itu perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan atau penelitian (*discovery* atau *inquiry learning*). Metode pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat di sarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Karakteristik ini sama dengan teori psikologi kognitif. Dalam mengembangkan kurikulum perlu untuk mengadaptasi teori psikologi kognitif yaitu menyesuaikan materi dengan tingkatan sekolah, tingkat kesulitan materi dan kelas akselerasi maka atas landasan tersebut peserta didik diberikan transfer ilmu sesuai dengan kemampuan potensinya.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum PAI perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, capaian kompetensi, maupun metode pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikannya, meliputi pengembangan kepribadian, mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan dan zamannya.

Penerapan teori psikologi dalam pengembangan kurikulum PAI KMA No.183 tahun 2019 : *pertama* teori belajar humanistik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu peserta didik mampu menerapkan sikap yang

sesuai dengan norma sosial dan agama di kehidupan masyarakat. *Kedua* psikologi perkembangan sesuai dengan cara mencapai tujuan pendidikan yaitu pengembangan kurikulum setiap jenjang pendidikan berbeda dan perlu disesuaikan dengan karakter dan psikis peserta didik. *Ketiga*, teori belajar Gestalt sesuai dengan prinsip pembelajaran PAI, yaitu pembelajaran mampu menjadi solusi tuntutan pendidikan di era digital. *Keempat*, teori belajar behavioristik selaras dengan penerapan materi pembelajaran yang mana dengan stimulus atau materi yang sesuai maka peserta didik akan merespon atau memahami pelajaran dengan lebih mudah. *Kelima*, teori belajar humanisme yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran PAI secara mandiri. *Keenam*, teori psikologi kognitif yang sependapat dengan karakter pembelajaran ilmiah (*scientific*) dan tematik terpadu. Dalam pengembangan kurikulum selanjutnya perlu lebih menyesuaikan dengan teori psikologi perkembangan dan belajar peserta didik agar hasil belajar bisa diterapkan dalam bersikap dan bersosial di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan jurnal ini tidak akan terwujud tanpa bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Hadis. (2006). *Psikologi dalam Pendidikan*. Alfabeta.
- [2] Achmad Fauzi, dkk. (2022). Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa di Sekolah. *Al-Gebra: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Sains, II*.
- [3] Ade Ahmad Mubarak, Siti Aminah, Sukanto, Dadang Suherman, Ujang Cepi Berlin. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 3(2).
- [4] Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. PT.Remaja Rosdakarya.
- [5] Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- [6] F.j.Monks, D. (1996). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (10th ed.). Gajah Mada University Press.
- [7] Falasifa, I., & Umdaturrosyida. (2021). Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum. *Al-Qiyam*, 2, 86–92.
- [8] Hamami, S. K. Q. dan T. (2021). Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 1122.
- [9] Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- [10] Hani Wolingga. (2018). Implementasi Teori Belajar Disiplin Mental dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTS. *Tadbir*, 6(2).
- [11] Harcourt Brace Jovanovich. (1983). *Introduction to Psychology* (terj Nurdjannain Taufiq dan Rukmini Barhana (ed.); 8th ed.). Erlangga.
- [12] Idi, A. (2016). *Pengembangan Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [13] JS. Husdarta, & N. K. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
- [14] Kholik, A. N. (2019). Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21. *As-Salam I, VIII*, 68.
- [15] Madrasah, D. K., Jenderal, D., Islam, P., Agama, K., & Indonesia,

- R. (2019). *KMA 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*.
- [16] Mochammad Shofwan Hidayatulloh, M. (2019). Studi Komparasi KMA No.183 Tahun 2019 Dengan KMA No.165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI dan Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1).
- [17] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- [18] Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- [19] Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. PT.Bumi Akasara.
- [20] Nurhadi. (n.d.). Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2, 1.
- [21] Pratama, Aditya, Aeni, Devi Nur, Syarif, E. H. (n.d.). Landasan Psikologis Dalam Kurikulum PAI. *Inovasi Pendidikan Agama Islam*.
- [22] Reksoatmodjo, T. N. (2010). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Refika Aditaman.
- [23] Safaruddin. (2016). Teori Belajar Behavioristik. *Al-Qalam*, 8(2).
- [24] Sri Suwartini. (n.d.). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiyah*, 5(1).
- [25] Strategi Etnografi Dalam Implementasi KMA 183 Tahun 2019 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. (2021). *Sutarno, Uky Fatanun Fiqih*, 15(2).
- [26] Sukirman, D. (n.d.). *Landasan Pengembangan Kurikulum*.
- [27] Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ISlamic Counseling, STAIN CURUP*, 1(2).
- [28] Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,. PT Remaja Rosda Karya.
- [29] Tri Putri, N. Y. (n.d.). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JRPP*, 2(2).
- [30] Wiji Hidayati. (2008). *PsikologiPerkembangan*. Teras

- [31] Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif dan Implementasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*.